

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi dan informasi terutama pada media sosial dan *smartphone* menjadikan begitu mudahnya bagi kebanyakan orang untuk membagikan informasi-informasi yang tidak begitu jelas sumber kepercayaannya. Bias kognitif yang terlalu tinggi dan ditambah dengan adanya akses internet yang terbuka lebar, membuat semua informasi dapat begitu mudah tersebar luas dengan hitungan detik. Parahnya, banyak informasi yang tidak sesuai dengan fakta (*hoax*) tersebar dan diterima begitu saja oleh sebagian besar masyarakat, dan ternyata sebagian besar orang-orang justru dengan mudahnya membagikan informasi-informasi yang pada dasarnya *hoax* atau informasi yang ditulis justru bukan dari sumber yang kredibel.

Era teknologi dan informasi tidak hanya menciptakan lompatan pengetahuan, akan tetapi internet justru menjadi sarana menyerang pengetahuan yang sudah mapan. Masalah dari fenomena tersebut bukan terjadi karena kurangnya sumber dari seorang pakar atau orang yang ahli di bidangnya, akan tetapi karena terlalu banyaknya opini dan kepentingan-kepentingan dari golongan tertentu yang tersebar bebas di internet dan juga sosial media. Orang-orang bebas mengunggah apapun di internet dan sosial media, sehingga ruang publik dibanjiri informasi tak penting dan pemikiran yang setengah matang.

Kesalahan utama bukan pada internet, akan tetapi pada kecenderungan orang-orang untuk mencari bukti-bukti yang mendukung pendapat atau kepercayaannya serta mengabaikan bukti-bukti yang menyatakan sebaliknya, fenomena tersebut disebut dengan bias konfirmasi. Bias konfirmasi adalah kecenderungan alami untuk hanya menerima bukti yang mendukung hal yang sebelumnya sudah dipercayai. Internet kemudian memberi ruang untuk bias

konfirmasi itu tumbuh kian subur, para pemrogram membuat *algoritma* yang memungkinkan penggunaanya hanya mendapatkan berita dan informasi yang sesuai minat dan apa yang dipercayai sebelumnya.

Bias konfirmasi adalah suatu kecenderungan bagi orang-orang untuk mencari bukti-bukti yang mendukung pendapat atau kepercayaannya serta mengabaikan bukti-bukti yang menyatakan sebaliknya. Kesalahan pemikiran ini menyebabkan penarikan kesimpulan yang salah dan merintangikan pembelajaran yang efektif. Kebanyakan orang-orang lebih sering membentuk argumen mereka bukan dari bukti empiris atau penalaran logis, melainkan dari kepercayaan pribadi yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional seperti pengaruh keluarga, tekanan dari lingkungan, pendidikan, dan pengalaman pribadi (Shermer, 2004:30). Berbagai penelitian telah berulang kali menemukan bahwa orang cenderung menguji hipotesis hanya dari satu sisi, hal ini membuat orang-orang cenderung hanya mencari bukti yang dapat mendukung hipotesis yang mereka buat (Kunda, 1999:112).

Bias konfirmasi memiliki penerapan yang luas dan melingkupi banyak sekali konteks, seperti pencarian informasi yang bias, interpretasi informasi yang bias, dan ingatan yang bias. Bias konfirmasi memiliki beberapa efek seperti:

1. Polarisasi sikap, yaitu ketika ketidaksepakatan berujung pada hal yang ekstrem walaupun pihak-pihak yang belawan merujuk kepada bukti yang sama.
2. Keras kepala yang parah, walau sudah dihadapkan dengan berbagai bukti yang bertentangan
3. Efek primer irasional, ketergantungan pada informasi yang didapatkan lebih awal.
4. Ilusi korelasi, ketika orang salah menginterpretasikan hubungan antara dua peristiwa atau situasi.

Pada media sosial, bias konfirmasi lebih terasa dengan adanya *filter* gelembung atau disebut juga sebagai *filter bubble* yang membuat seorang individu hanya mendapatkan informasi yang cenderung akan disetujui oleh mereka sekaligus mengeksklusi sudut pandang lainnya. Beberapa orang berargumen bahwa bias konfirmasi merupakan alasan mengapa masyarakat tidak akan pernah bisa kabur dari *filter* gelembung, dengan alasan bahwa individu sudah secara psikologis diprogram untuk mendapatkan informasi yang dapat mengonfirmasi kepercayaan dan nilai yang mereka yakini sebelumnya. Orang lain lebih lanjut berpendapat bahwa campuran keduanya akan mengurangi kualitas demokrasi, karena *pengeditan algorimatik* ini menghilangkan beragam sudut pandang dan informasi, kecuali *algoritma* gelembung *filter* ini dihapus, pemilih tidak akan dapat membuat keputusan politik yang sepenuhnya terinformatif (Namira, 2020).

Berkembangnya penggunaan media sosial berkontribusi besar terhadap cepatnya penyebaran berita palsu, yaitu informasi palsu dan menyesatkan yang disajikan sebagai berita yang kredibel dari sumber yang tampaknya dapat dipercaya. Bias konfirmasi adalah salah satu alasan mengapa berita palsu menyebar begitu luas, terutama yang disebabkan oleh pemrosesan informasi *heuristik* dan motivasi *intrinstik* (D'Ardenne, 2020). Sebagai contohnya, yang paling sering *dishare* oleh teman dan kerabat kita di sosial media Facebook, apabila sebuah kabar atau berita tersebut dirasa menguntungkan bagi pilihan politiknya atau kepentingan tertentu, maka akan disebar luaskan, walau sumbernya tidak jelas dan terindikasi hoax. Dalam memerangi penyebaran berita palsu, situs media sosial telah mempertimbangkan untuk beralih ke dorongan digital, hal ini dapat dilakukan dalam dua bentuk dorongan yang berbeda, yaitu dorongan informasi dan dorongan presentasi. Mendorong informasi membuat situs media sosial perlu memberikan label yang mempertanyakan atau memperingatkan penggunaan tentang validitas sumber (Mirbabaie, 2021:1107), sedangkan mendorong presentasi adalah memaparkan pengguna pada informasi baru yang mungkin tidak *netizen* atau *warganet* cari

tetapi dapat memperkenalkan *netizen* atau *warganet* pada sudut pandang yang mungkin bertentangan dengan pandangan mereka sendiri (Mackenzie, 2021).

Desa Trangkil merupakan sebuah Desa dan juga Kecamatan di Kabupaten Pati Jawa Tengah, Trangkil terletak lebih kurang 11 km ke arah utara kota Pati dengan luas wilayah seluas 4.284 ha yang terdiri atas lahan persawahan seluas 1.035 dan lahan bukan sawah seluas 3.249. Dengan luas wilayah ini, kecamatan Trangkil merupakan Kecamatan dengan wilayah tersempit ketiga di Kabupaten Pati setelah Kecamatan Pati dan Kecamatan Wedarijaksa (id.wikipedia.org).

Trangkil Bisa merupakan sebuah grup bagi warga desa Trangkil di sosial media facebook sebagai sebuah wadah komunitas, di mana setiap anggota yang bergabung didalam grup tersebut memiliki interest atau ketertarikan terhadap topik yang ada di grup tersebut. Grup ini dibuat oleh salah seorang warga desa Trangkil sebagai media komunikasi untuk mendapatkan *update* informasi terbaru terkait yang sedang terjadi di desa Trangkil. Grup Facebook Trangkil Bisa pun memiliki anggota yang kurang lebih mencapai 90.000 anggota, fasilitas di dalam grup, seperti unggah tulisan, foto, video, dan dokumen sudah dimanfaatkan oleh para anggota untuk saling berbagi informasi dan bertukar pendapat di dalam grup. Setiap informasi yang diunggah salah satu anggota mendapat tanggapan dari anggota lain, baik dalam bentuk suka (*like*) maupun komentar.

Dengan jumlah anggota aktif yang mencapai kurang lebih 90.000 anggota, kebanyakan orang-orang anggota Grup Trangkil Bisa lebih sering membentuk argumen mereka bukan dari bukti empiris atau penalaran logis, melainkan dari kepercayaan pribadi yang dipengaruhi oleh faktor psikologis dan emosional seperti pengaruh keluarga, tekanan dari lingkungan, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Kebanyakan anggota grup cenderung menguji hipotesis hanya dari satu sisi. Hal ini membuat kebanyakan anggota grup

tersebut cenderung hanya mencari bukti yang dapat mendukung hipotesis yang mereka buat. Alih-alih mencoba mencari bukti secara utuh, banyak anggota grup yang merangkai pertanyaan sedemikian rupa sehingga jawabannya dapat mendukung teori yang mereka buat.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan penjelasan yang telah dijabarkan di bagian latar belakang serta agar penelitian berjalan secara sistematis, maka perlu dirumuskan permasalahan penelitian. Rumusan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bias konfirmasi terjadi di grup Facebook Trankil Bisa (Netnografi *Post-truth* dalam grup Facebook Trankil Bisa).

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bias konfirmasi terjadi di grup Facebook Trankil Bisa (Netnografi *Post-truth* dalam grup Facebook Trankil Bisa).

1.4 Manfaat Penelitian

1). Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk bahan literasi atau bacaan terutama mengenai bagaimana bias konfirmasi terjadi di grup Facebook Trankil Bisa (Netnografi *Post-truth* dalam grup Facebook Trankil Bisa).

2). Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu pelajaran kepada pembacanya mengenai bagaimana supaya kita dapat melihat informasi dengan berimbang tidak sekedar mengikuti naluri atas apa yang sudah kita percayai, serta lebih bisa menghargai pendapat satu sama lain.

3). Manfaat Sosial

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan suatu pelajaran kepada pembacanya mengenai bagaimana agar masyarakat khususnya mahasiswa dapat melihat informasi dengan berimbang tak sekedar mengikuti naluri atas apa yang sudah kita percayai, serta lebih bisa menghargai pendapat satu sama lain.

1.5 Sistematika Bab

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab I pendahuluan ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab II tinjauan pustaka ini berisikan mengenai landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti mengemukakan metode penelitian yang dilakukan dalam perancangan dan implementasi.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari pengamatan yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk analisis deskriptif.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.